

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengetahuan

a. Pengertian

Pengetahuan adalah keyakinan seseorang untuk mempercayai yang dibenarkan. Seseorang punya alasan kebenaran keyakinannya didasarkan pada pengamatannya terhadap dunia. Ketika seseorang menciptakan pengetahuan, mereka menciptakan pemahaman terhadap situasi baru dengan berpegang pada keyakinan yang dibenarkan. Pengetahuan merupakan konstruksi realitas, bukan sesuatu yang abstrak dan nyata. Penciptaan pengetahuan bukanlah kumpulan fakta yang sederhana, melainkan suatu proses yang unik bagi manusia dan sulit untuk disederhanakan atau ditiru. Penciptaan pengetahuan melibatkan emosi dan sistem kepercayaan, sehingga emosi atau sistem kepercayaan tersebut mungkin tidak disadari (Fatim dan Suwanti, 2017). Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan bertambah berdasarkan proses pengalaman yang dialami seseorang (Mubarak, 2011).

b. Tingkatan Pengetahuan

Menurut Susanti (2013) pengetahuan merupakan ranah kognitif yang mempunyai 6 tingkatan sesuai dengan tingkat terendah sampai tertinggi yang dilambangkan dengan C (*Cognitive*) yaitu :

1) CI (Tahu / *know*)

Pengetahuan memiliki arti menghafal atau mengingat materi yang telah dipelajari, tingkatan ini merupakan tingkatan terendah tetapi menjadi persyaratan untuk tingkatan selanjutnya.

2) C2 (Pemahaman / *Comprehension*)

Memahami berupa kemampuan seseorang untuk menjelaskan sesuatu yang telah dipelajari dan dapat mempresentasikan materi yang dipelajari tersebut dengan benar.

3) C3 (Penerapan / *Application*)

Kemampuan untuk mengaplikasikan dan menerapkan dalam kondisi yang nyata. Tingkatan ini seseorang diminta untuk dapat menerapkan konsep dan prinsip yang dia punya pada situasi baru yang belum pernah diberikan sebelumnya.

4) C4 (Analisis / *Analysis*)

Pada tingkatan ini kemampuan untuk menguraikan suatu menjelaskan makna atau objek dalam komponen tetapi masih dalam struktur dan masih saling berhubungan. Kemampuan ini terlihat pada penggunaan kata kerja. Kemampuan mendeskripsikan, membedakan, dan mengelompokkan.

5) C5 (Sintesis / *Synthesis*)

Menunjukkan kemampuan seseorang meringkas atau merangkum hubungan logis komponen pengetahuan yang berasal dari memiliki atau memiliki. Membuat atau merangkum kata atau kalimat sendiri tentang sesuatu yang seseorang telah baca atau dengar dan dapat menarik kesimpulan. Sintesis adalah kemampuan seseorang untuk melakukan hal tersebut.

6) C6 (Evaluasi / *Evaluation*)

Pada tingkatan ini berupa kemampuan melakukan penilaian terhadap suatu objek atau materi. Penilaian ini dengan dilandaskan oleh kriteria yang dibuat sendiri. Evaluasi suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat dibutuhkan untuk membuat alternatif keputusan.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Ada banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Secara umum faktor dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal (berasal dari dalam) dan faktor eksternal (berasa dari luar).

1) Faktor Internal

a) Usia

Menurut Hurlock usia adalah umur yang dihitung seseorang dari lahir hingga ulang tahun. Seiring bertambahnya usia

seseorang, kematangan dan kekuatannya dalam berpikir dan bekerja semakin matang. Kepercayaan masyarakat, orang yang sudah dewasa lebih dipercaya dibandingkan orang yang kurang dewasa. Usia merupakan suatu hal yang mempengaruhi pemahaman dan pola pikir seseorang (Lestari, 2018).

b) Jenis Kelamin

Perempuan lebih sering menggunakan otak kanannya. Perempuan lebih mampu melihat sesuatu dari sudut pandang berbeda dan menarik kesimpulan. Otak perempuan lebih mampu menghubungkan ingatan dan situasi sosial, itulah sebabnya perempuan lebih sering mengandalkan emosi. Perempuan mampu menyerap informasi lima kali lebih cepat dibandingkan laki-laki. Inilah sebabnya mengapa perempuan mengambil kesimpulan lebih cepat dibandingkan laki-laki. Laki-laki memiliki kemampuan atletik yang jauh lebih kuat dibandingkan dengan wanita. Kemampuan tersebut dapat digunakan untuk aktivitas yang memerlukan koordinasi yang baik antara tangan dan mata. Inilah salah satu alasan mengapa pria lebih jago dalam olahraga melempar bola. Ukuran otak tidak mempengaruhi kecerdasan atau IQ seseorang (Darsini, Fahrurrozi and Cahyono, 2019).

2) Faktor Eksternal

a) Pendidikan

Pendidikan diperlukan untuk memperoleh informasi seperti dukungan kesehatan untuk meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan mempengaruhi partisipasi individu dalam perkembangannya dan umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka semakin mudah pula memperoleh informasi.

b) Pekerjaan

Lingkungan kerja memungkinkan individu memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Terkadang apa yang dilakukan seseorang dapat memberikan kesempatan yang lebih luas bagi individu tersebut untuk memperoleh pengetahuan dan aktivitas pekerjaan yang dilakukan justru dapat menghalangi individu tersebut untuk mengakses informasi.

c) Pengalaman

Pengalaman dipandang sebagai sumber pengetahuan sebagai sarana untuk memperoleh kebenaran dengan cara mengulangi pengetahuan yang diperoleh di masa lalu untuk memecahkan masalah. Secara umum, semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang, semakin banyak pula pengetahuan yang diperolehnya.

d) Sumber Informasi

Perkembangan teknologi terkini telah memudahkan masyarakat dalam mengakses hampir seluruh informasi yang mereka perlukan. Orang yang memiliki lebih banyak sumber informasi mempunyai lebih banyak pengetahuan. Secara umum, semakin mudah informasi tersedia semakin cepat memperoleh pengetahuan baru.

e) Minat

Minat merupakan suatu bentuk keinginan dan ketertarikan terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya dapat memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

f) Lingkungan

Hasil dari berbagai percobaan dan pengamatan yang dilakukan selama ini bidang dimana perilaku manusia diekspresikan (masyarakat). Perilaku sehat tergantung pada pengalaman individu dan adanya faktor eksternal (lingkungan fisik dan non fisik) (Notoatmodjo, 2010).

g) Sosial Budaya

Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dipunya individu maka status sosialnya juga akan semakin tinggi (Devy, 2021).

2. Kebiasaan Buruk

Kebiasaan buruk adalah tindakan berulang-ulang secara otomatis. Perilaku berulang biasanya dimulai masa anak-anak yang biasanya dimulai dan berhenti spontan. Penyebab dari kebiasaan buruk banyak faktor antara lain stres, meniru sehingga menjadi kebiasaan, bosan, kelelahan, frustrasi, tidak nyaman, tidak aman, atau ketika tertidur, dapat juga terjadi pada anak dengan masalah perkembangan gangguan emosional dan fisik. Harapan orang tua yang tinggi sehingga mengakibatkan kecemasan yang akhirnya timbul kebiasaan buruk tersebut. Kebiasaan buruk akan berdampak kondisi gigi tidak sejajar atau bertemu, gangguan berbicara, asimetris pada wajah, nyeri rahang, pengikisan gigi, gigi berlubang, dan gangguan terhadap interaksi sosial terhadap orang lain. Kebiasaan buruk mempunyai hubungan akan terjadinya karies, apabila kebiasaan tersebut tidak dicegah dan dihentikan (Anggela and Hanum, 2020). Kebiasaan akan disebut sebagai kebiasaan yang buruk apabila bisa menimbulkan efek yang tidak baik (Rahmadhan, 2010).

3. Mengunyah

a. Pengertian

Mengunyah adalah proses yang terdiri dari tahap membuka menutup mandibula dan tahap bertemunya gigi dengan makanan dengan dibantu menggunakan otot bibir, lidah, pipi, dan tenggorokan. Makanan yang mengandung serat dan air akan

memberikan stimulus pada otot-otot pengunyahan tersebut untuk berkontraksi (Aprillia *et al.*, 2020). Mengunyah adalah proses menggigit dan menghancurkan makanan diantara gigi atas dan gigi bawah. Gerakan lidah dan pipi membantu proses pengunyahan dengan memindahkan makanan dalam rongga mulut kemudian ditelan (Pearce, 1979). Makanan yang masuk ke dalam mulut dipotong menjadi bagian-bagian kecil dan bercampur dengan saliva untuk membentuk bolus makanan yang dapat ditelan (Indah.I, S.Ayu, 2019).

b. Manfaat

Mengunyah makanan dengan dua sisi mulut mempunyai manfaat menjaga kesehatan gigi dan mulut. Mengunyah sendiri bersifat self cleansing, saliva dimulut akan banyak keluar saat kita mengunyah dan saliva ini menstabilkan kondisi normal rongga mulut, jadi apabila hanya mengunyah di satu sisi saja maka yang akan bersih satu sisi tersebut, sedangkan sisi yang lain beresiko lebih banyak timbul plak atau karang gigi (Susanto dan Hanindriyo, 2014). Self cleansing atau pembersihan alamiah bagi plak gigi atau lapisan yang menempel dipermukaan gigi dapat terjadi karena secara tidak langsung makanan yang dikunyah dapat menggosok bagian permukaan gigi (Hari, 2013).

c. Jenis Pengunyahan

1) Mengunyah dengan dua sisi rahang

Mengunyah dua sisi merupakan proses mengunyah yang ideal karena bisa penggunaan otot dan persendian secara bergantian untuk mengaktifkan fungsi mengunyah dan penggunaan otot menjaga keseimbangan (Rahmadanti *et al.*, 2021).

2) Mengunyah dengan satu sisi rahang

Mengunyah satu sisi adalah mengunyah dengan menggunakan satu sisi saja, baik sebelah kanan maupun kiri (Triyanto, 2017).

d. Dampak Mengunyah Satu Sisi

Kebiasaan mengunyah pada satu sisi dapat berdampak buruk pada kesehatan gigi dan mulut serta dapat memicu berbagai gangguan kesehatan gigi dan mulut, termasuk penumpukan partikel makanan yang dapat berujung pada terbentuknya kotoran dan karang gigi (Sari and Rathomi, 2017). Beban mengunyah yang tidak seimbang dapat menyebabkan gangguan sendi rahang dan pengunyah pada satu sisi dapat mempengaruhi asimetri wajah (Rahmadanti *et al.*, 2021). Gigi yang tidak digunakan untuk mengunyah dapat menumpuk plak hingga berubah menjadi karang gigi (Bakri, 2015).

4. Karang Gigi

a. Pengertian

Karang gigi Karang gigi merupakan kumpulan plak yang mengalami kalsifikasi dan melekat erat pada permukaan gigi serta objek solid lainnya di dalam mulut, sehingga gigi menjadi kasar dan terasa tebal. Terjadinya karang gigi ditimbulkan karena adanya plak dan sisa-sisa makanan sehingga lama kelamaan akan terbentuk karang gigi. Salah satu penyebab yang dapat menimbulkan karang gigi adalah kebiasaan mengunyah satu sisi (Deviolda *et.al.*, 2022).

Karang gigi adalah suatu endapan keras yang terletak pada permukaan gigi berwarna kuning-kekuningan, kecoklatan sampai kehitaman yang mempunyai permukaan kasar. Proses pembentukan karang gigi secara teori sangat bervariasi, tetapi umumnya para ahli percaya bahwa plak dan karang gigi terdapat hubungan erat sehingga tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Pembentukan karang gigi sangat cepat yaitu dalam satu minggu karang gigi sudah mengeras (Azhari dkk, 2021).

Karang gigi juga dapat masuk ke dalam saku gusi menempel pada akar gigi dan dapat merusak jaringan penyangga gigi. Karang gigi dapat menyebabkan terjadinya bau mulut yang tidak sedap, penyakit gusi berdarah, gusi bengkak dan bernanah, gusi melorot sehingga akarnya kelihatan, gigi menjadi renggang, gigi menjadi

linu padahal tidak ada lubang gigi, penyakit penyangga gigi, dan gigi goyang (Machfoedz, 2013).

b. Proses Pembentukan Karang Gigi

Karang gigi terbentuk dari plak yang mengeras pada permukaan gigi dan menetap dalam waktu yang lama. Plak tersebut merupakan tempat yang cocok untuk mikroorganisme mulut berkembang, karena terlindungi dari pembersihan alami yang dilakukan oleh lidah maupun oleh saliva. Plak yang menumpuk pada permukaan gigi dapat menyebabkan iritasi gusi gingivitis. Apabila akumulasi plak itu terlalu berat, dapat menyebabkan penyakit periodontitis. Plak gigi disebut sebagai penyebab primer dari penyakit periodontitis. Karang gigi membuat plak tersebut melekat pada gigi atau gusi yang sukar dilepaskan dan memicu pertumbuhan plak selanjutnya. Karang gigi juga disebut penyebab sekunder periodontitis (Irma dan Intan, 2013).

c. Pembersihan Karang Gigi

Pembersihan karang gigi adalah suatu prosedur pencegahan penyakit pada gigi manusia. Pembersihan tersebut dilakukan menggunakan alat yang bernama scalling. Scalling memiliki 2 jenis yaitu manual dan ultrasonic. Pembersihan gigi secara berkala dapat mengeliminasi bakteri di dalam rongga mulut dan membantu mengurangi kemungkinan karies gigi, peradangan gusi bahkan gigi tanggal karena karang gigi (Gracia, 2014).

Menyikat gigi merupakan suatu prosedur yang menjadikan keharusan karena sikat gigi adalah alat untuk membersihkan gigi dari sisa makanan dan plak yang melekat pada permukaan gigi. Plak yang tidak terbersihkan akan bertambah tebal apabila terkalsifikasi akan menjadi karang gigi, pemeliharaan kesehatan gigi yang kurang tepat yang dapat mengakibatkan masalah bagi kesehatan gigi dan mulut (Hikmah et.al. 2020).

d. Ciri-Ciri Karang Gigi

Kalkulus atau karang gigi adalah salah satu penyebab dari penyakit periodontal. Karang gigi merupakan kumpulan plak yang mengalami kalsifikasi dan melekat erat pada permukaan gigi serta objek solid lainnya di dalam mulut, sehingga gigi menjadi kasar dan terasa tebal. Terjadinya karang gigi ditimbulkan karena adanya plak dan sisa-sisa makanan sehingga lama kelamaan akan terbentuk karang gigi. Ciri-ciri dari karang gigi yaitu, permukaannya keras dan kasar, warnanya putih kekuning-kuningan, dan sampai coklat kehitaman. Akibat yang ditimbulkan antara lain gusi mudah berdarah, gusi berwarna merah, bau mulut, dan gigi mudah goyang. Apabila dibiarkan terus menerus dapat menyebabkan kehilangan gigi. Karang gigi dapat dicegah dengan pembersihan plak yaitu dengan sikat gigi teratur sehingga tidak menyebabkan terbentuknya karang gigi (Pelealu et al., 2019).

e. Macam-Macam Karang Gigi

Karang gigi supragingival adalah karang gigi yang melekat pada permukaan mahkota gigi mulai dari puncak gingival margin dan dapat dilihat. Karang gigi ini berwarna putih kekuning-kuningan, konsistensinya keras seperti batu tanah liat dan mudah dilepaskan dari permukaan gigi dan dengan alat scaler. Warna karang gigi dapat dipengaruhi oleh pigmen sisa makanan atau dari merokok. Karang gigi supragingival dapat terjadi pada satu gigi, sekelompok gigi, atau pada seluruh gigi. Terdapat pada bagian buccal molar rahang atas, pada bagian lingual gigi depan rahang bawah, selain itu karang gigi juga banyak terdapat pada gigi yang sering tidak digunakan untuk mengunyah (Putri et al., 2011).

Karang gigi subgingiva adalah karang gigi yang berada dibawah batas gingiva margin, biasanya pada daerah saku gusi dan tidak dapat terlihat pada waktu pemeriksaan. Pemeriksaan lokasi dan luasannya harus dilakukan probing menggunakan periodontal probe, biasanya padat dan keras, warnanya coklat tua atau hijau kehitamhitaman, konsistensinya seperti kepala korek api dan melekat erat pada permukaan gigi. Bentuk kalkulus subgingiva biasanya melingkar seperti cincin atau ledge yang mengelilingi gigi, berbentuk seperti jari yang meluas sampai dasar saku. Gingiva akan mengalami resensi, subgingiva kalkulus mungkin akan ditutupi oleh supragingiva kalkulus (Putri et al., 2011).

B. Landasan Teori

Pengetahuan sangat mempengaruhi perilaku dan sikap kesehatan seseorang. Seseorang semakin mendidik diri sendiri, semakin banyak seseorang belajar tentang kebersihan gigi. Pengetahuan secara umum mengacu pada kemampuan memahami materi yang dipelajari. Semakin tinggi pendidikan maka semakin luas ilmu yang diperoleh.

Kesehatan gigi dan mulut termasuk dalam kesehatan jasmani dan tidak dapat dipisahkan karena kesehatan gigi dan mulut mempengaruhi kesehatan seluruh tubuh. Permasalahan kesehatan gigi dan mulut sering kali diabaikan sehingga menimbulkan beberapa permasalahan. Masalah ini biasanya muncul karena kebiasaan seseorang. Kebiasaan buruk dapat mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut seseorang. Mengunyah merupakan proses melunakkan makanan agar dapat ditelan. Kebiasaan mengunyah pada satu sisi mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut, karena mengunyah pada satu sisi saja akan menyebabkan plak menumpuk disisi lainnya, dan jika dibiarkan menumpuk maka akan terbentuk karang gigi. Mengunyah pada satu sisi juga dapat menyebabkan asimetri wajah kiri dan kanan.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian sebagai berikut :”Bagaimana gambaran pengetahuan kebiasaan buruk mengunyah satu sisi dan terjadinya karang gigi pada masyarakat?”